

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah merupakan masa dimana terjadi perubahan yang bervariasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Anak sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat yang mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang yang tua (Diyantini, et al. 2015). Saat fase usia tersebut, anak mengalami transformasi dari mengenal beberapa individu dan lingkungan baru yang memiliki anggota yang lebih kompleks yaitu lingkungan sekolah (Nur aini, 2018).

Pada tahap perkembangan siswa di lingkungan sekolah dasar, tak jarang anak mengalami hambatan yang dapat menyebabkan mereka melakukan perilaku agresif yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Salah satu perilaku agresif yang sering ditunjukkan oleh anak adalah *bullying* (Hanan, dkk, 2018). Usia anak sekolah pada rentang 6-12 tahun merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying*, dimana pada periode ini anak mulai diarahkan keluar dari kelompok keluarga dan mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial yang akan berdampak pada hubungan interaksi dengan teman sebaya (Fatimatuzzahro, dkk, 2017).

Permasalahan *bullying* di sekolah belum banyak mendapat perhatian, hal ini disebabkan oleh efek *bullying* tidak tampak secara langsung, kecuali *bullying* fisik, namun hal tersebut juga terungkap diakibatkan korban takut

untuk melaporkan karena malu atau diancam oleh pelaku *bullying* (Sufriani & Sari, 2017). Biasanya masalah *bullying* dianggap serius dan dapat dikatakan perilaku kekerasan apabila perilaku tersebut telah menimbulkan korban yang mengalami cedera atau masalah fisik pada anak yang menjadi korban *bullying*. Padahal arti *bullying* tidak hanya sebatas tindakan kekerasan yang menyebabkan cedera fisik saja (Hurlock, 2007).

Menurut (Raven & Mellisa, 2014) *bullying* adalah salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan terus menerus dengan tujuan menyakiti orang lain yang lebih lemah darinya sehingga korban merasa tertindas dengan perlakuan tersebut. *Bullying* adalah penyalahgunaan kekuatan yang disengaja dan berulang-ulang oleh seorang anak atau lebih terhadap anak lain, dengan maksud menyakiti atau menimbulkan perasaan tertekan/stress (Soedjatmiko et al, 2016). Kekerasan dalam tindakan *bullying* bisa berbentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis dan dilakukan secara langsung kepada korban seperti memukul, menendang, mencaci maki, dan secara tidak langsung seperti mengejek, serta menggunjingkan korban (Storey, 2008).

Berdasarkan data yang diperoleh dari United Nation International Children's Emergency Fund pada tahun 2016 menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di dunia memasuki angka yang tinggi, beberapa Negara diantaranya adalah Vietnam yaitu sebanyak 79%, Nepal sebanyak 79%, Kamboja 73% dan Pakistan yaitu sebanyak 43%. Berdasarkan catatan Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2013, KPAI menerima 3.339 kasus pelanggaran terhadap anak dan 16% pelaku adalah anak usia kurang dari 14 tahun. Jumlah ini meningkat menjadi 4.965 kasus di tahun 2014, dimana

pelaku bully meningkat menjadi 26%. Sedangkan menurut ICRW (International Center For Research On Women) pada tahun 2015 terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Hal tersebut menggambarkan bahwa lingkungan sekolah sudah tidak aman dari perilaku kekerasan. Selanjutnya, berdasarkan KPAI tahun 2020 mencatat dalam waktu kurun 9 tahun, dari tahun 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk perilaku *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti orang lain baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya (Sejiwa, 2008). Berdasarkan data KPAI tahun 2019 menjelaskan bahwa anak korban kekerasan fisik dan bullying meliputi anak dituduh mencuri, anak dibully oleh teman-temannya, anak di bully oleh pendidik dan saling ejek di dunia maya. Selain itu, permasalahan anak dipersekusi di dunia nyata, anak korban pemukulan dan anak korban pengeroyokan. Menurut (Arofa, dkk, 2017) bahwa korban bullying lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, serta keluhan kesehatan fisik seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah dan penurunan semangat belajar dan akademis .

. Bullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang kuat kepada pihak yang lemah. Salah satu faktor dari perilaku bullying adalah kemampuan empati yang rendah (Arofa, dkk, 2018). Empati dapat menjadi

solusi dalam mencegah perilaku *bullying*. Empati merupakan suatu kemampuan seseorang untuk merasakan keadaan emosional orang lain. Ketika seseorang mampu memahami kondisi emosional, mengenali perasaan dan menempatkan diri berdasarkan sudut pandang orang lain, lebih simpatik dan peduli, maka perilaku *bullying* dapat dihindari (Fikrie, 2016).

Empati adalah kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sedang difikirkan atau dirasakan oleh orang lain dalam rangka untuk merespon pikiran dan perasaan mereka dengan sikap yang tepat (Howe, 2015). Empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain. Empati terdiri dari komponen kognitif dan afektif. Komponen kognitif didasarkan pada kemampuan melihat, membayangkan dan memikirkan sebuah situasi dari sudut pandang orang lain, melibatkan suatu proses reflektif berbasis kognitif untuk memahami perspektif orang lain. Komponen afektif ditandai dengan adanya respon atau emosi yang sama terkait dengan pengalaman emosional orang lain (Fikrie, 2019).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku *bullying* yaitu dengan pelatihan empati. Pelatihan empati merupakan kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan sikap kepedulian seseorang dalam memahami perasaan, pikiran, serta sudut pandang korban. Berdasarkan pelatihan-pelatihan empati yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, secara garis besar pelatihan empati dapat dikembangkan melalui pemberian pengetahuan mengenai empati (kognitif), menonton film pendek, role-play, diskusi serta games. Pemberian materi mengenai empati dapat menambah

wawasan dan pengetahuan siswa mengenai empati (Kusheriyanti, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuliezar, dkk (2019) bahwa terdapat perbedaan perilaku *bullying* antara sebelum dan sesudah pelaksanaan yang menunjukkan kecenderungan perilaku *bullying* semakin menurun setelah dilakukan program pelatihan empati.

Berdasarkan studi pendahuluan oleh peneliti pada bulan 12-16 Februari 2020 di beberapa kelas SDN 21 Lubuk Lintah melalui observasi dan wawancara, didapatkan data bahwa ditemukan tindakan *bullying* yang dilakukan siswa kepada temannya. *Bullying* secara fisik tampak pada beberapa kejadian seperti: siswa memukul, mendorong kepala temannya, dan mengancam melalui gesture (memasang wajah melotot kepada temannya). *Bullying* secara psikis tampak pada beberapa kejadian yaitu siswa mengejek temannya, siswa berkata kasar saat ia tersinggung, serta menghasut teman-teman untuk menjauhi dan menertawai salah satu teman yang berbeda agamanya. Setelah dilakukan wawancara dengan kelas 5 sebanyak 4 orang siswa, mereka mengatakan salah satu temannya yang biasa di bully menjadi pendiam, sedikit memiliki teman, dan dikucilkan dari pergaulan di kelas.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada wali kelas dan guru olahraga yang mengajar di kelas 5 terdapat 4 orang siswa yang sering melakukan *bullying* kepada siswa yang lain. Selanjutnya, Kepala sekolah dan guru mengatakan kegiatan UKS sudah lama tidak aktif, dan untuk pelatihan dokter kecil bekerja sama dengan Puskesmas Ambacang sudah lama tidak berjalan, sehingga tidak terdapat program khusus terkait perilaku kekerasan (*bullying*) Hasil survei yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner pada

kelas 4,5 dan 6 di temukan 72% siswa pernah diejek dengan kata-kata kasar oleh temannya, hampir sebagian siswa (49%) siswa pernah dipukul atau memukul teman tanpa sebab, serta 56% siswa pernah mengancam atau diancam temannya. selanjutnya, Peneliti mengambil siswa kelas 5 SDN 21 Lubuk Lintah dengan perilaku bullying yang cukup tinggi yaitu 69 % siswa pernah diejek dengan kata-kata kasar oleh temannya, hampir sebagian siswa (49%) pernah dipukul atau memukul temannya, serta 56% siswa pernah mengancam atau diancam temannya.

Berdasarkan data-data diatas, maka peneliti perlu melakukan intervensi dalam penanganan perilaku kekerasan (*bullying*) pada murid kelas 5 SD Negeri 21 Lubuk Lintah Padang. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Komunitas Dengan Pelatihan Empati Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* di SDN 21 Lubuk Lintah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelatihan empati dapat meningkatkan pengetahuan siswa SDN 21 Lubuk Lintah Padang mengenai perilaku agresif (*bullying*)?
2. Bagaimana pelatihan empati dapat meningkatkan sikap empati pada siswa SDN 21 Lubuk Lintah Padang terkait perilaku agresif (*bullying*)?
3. Bagaimana pelatihan empati dapat membantu menurunkan perilaku agresif (*bullying*) pada siswa SDN 21 Lubuk Lintah Padang.

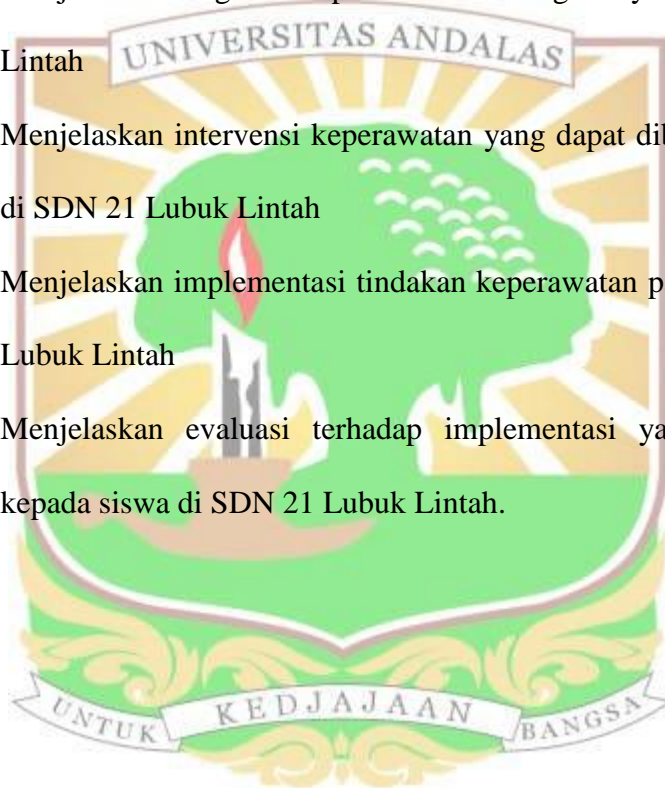
C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan empati untuk mengurangi perilaku bullying di SD N 21 Lubuk Lintah.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan hasil pengkajian pada siswa korban bullying di SDN 21 Lubuk Lintah
- b. Menjelaskan diagnosa keperawatan tentang bullying di SDN 21 Lubuk Lintah
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan yang dapat diberikan kepada siswa di SDN 21 Lubuk Lintah
- d. Menjelaskan implementasi tindakan keperawatan pada siswa di SDN 21 Lubuk Lintah
- e. Menjelaskan evaluasi terhadap implementasi yang sudah diberikan kepada siswa di SDN 21 Lubuk Lintah.



D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai sarana pengembangan sumber referensi mahasiswa dalam hal perawatan komprehensif dan penambahan pengalaman mahasiswa dalam hal implementasi keperawatan khususnya pelatihan empati untuk mengurangi perilaku bullying.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Sumber referensi bagi pendidikan keperawatan terutama dalam mata kuliah keperawatan komunitas, profesi siklus keperawatan komunitas dan peminatan komunitas untuk dapat mengaplikasikan asuhan keperawatan komunitas dengan pelatihan empati untuk mengurangi perilaku bullying

3. Bagi Institusi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

- a. Diharapkan hasil karya tulis ilmiah ini dapat meningkatkan pengetahuan Mahasiswa dalam praktik keperawatan yang berhubungan dengan anak usia sekolah dengan masalah perilaku *bullying*
- b. Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat menjadi informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama bagi mahasiswa yang ingin meneliti penerapan asuhan keperawatan anak usia sekolah dengan masalah perilaku *bullying* dengan cara penerapan pelatihan empati.